



Modul Ajar Anak Luar Biasa

Ardy Melyen¹, Niko Saputra², Reni Sesmita³, Widi angely⁴, Yusi Marsa Hariyandini⁵, Yelly Marthaliza⁶

¹²STKIP, Widyaswara Indonesia

¹ardymelyen@gmail.com,

²nikosaputra8jun@gmail.com,

³renizesmita20@gmail.com,

⁴widiangely19@gmail.com, ⁵yusimarsa@gmail.com, ⁶yelly220389@gmail.com.

Abstract

The present study seeks to design a learning module for children with special needs in mainstream education, especially at the primary level of education. The module can be addressed to the individual requirements of students with disabilities such as autism and intellectual disabilities. The study using a qualitative descriptive approach, which includes teachers and students' interviews and observations in SLBN Kota Sungai Penuh. The findings demonstrate that the module plays a crucial role in facilitating the learning of students requiring special educational support, because it offers a specific, sequential, and adapted teaching methodology. The module is designed based on the Merdeka Belajar curriculum framework that focuses on student-driven learning and 21st-century skills development. In addition, the study emphasizes the role of teacher competence and also the need to ensure the availability of appropriate facilities and resources to facilitate inclusive education. Yet, the study highlights a number of obstacles, such as a shortage of properly trained teachers, lack of appropriate facilities and the necessity of personalized teaching. The research suggests the introduction of the module in inclusive education provision, with appropriate adaptation to the students with disabilities' individual needs.

Keywords: *Inclusive education, special needs, learning module, Merdeka Belajar, teacher proficiency.*

Abstrak

Penelitian ini berupaya merancang modul pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan umum, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Modul ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa penyandang disabilitas seperti autisme dan disabilitas intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mencakup wawancara dan observasi guru dan siswa di SLBN Kota Sungai Penuh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modul ini memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran siswa yang membutuhkan dukungan pendidikan khusus, karena modul ini menawarkan metodologi pengajaran yang spesifik, berurutan, dan disesuaikan. Modul ini dirancang berdasarkan kerangka kurikulum Merdeka Belajar yang berfokus pada pembelajaran yang digerakkan oleh siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini menekankan peran kompetensi guru dan juga kebutuhan untuk memastikan ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang tepat untuk memfasilitasi pendidikan inklusif. Namun, penelitian ini menyoroti sejumlah kendala, seperti kurangnya guru yang terlatih dengan baik, kurangnya fasilitas yang memadai, dan perlunya pengajaran yang dipersonalisasi. Penelitian ini

menyarankan pengenalan modul dalam penyediaan pendidikan inklusif, dengan adaptasi yang tepat terhadap kebutuhan individu siswa penyandang disabilitas.

Kata kunci: Pendidikan inklusif, kebutuhan khusus, modul pembelajaran, Merdeka Belajar, kecakapan guru.

A. Pendahuluan

Terobosan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang merdeka belajar di maksudkan untuk memajukan pendidika di Indonesia. Gagasan ini merupakan salah satu langkah yang sangat strategis dan inovatif serta merupakan tantangan besar dalam dunia Pendidikan. Merdeka belajar adalah kebebasan unit Pendidikan (sekolah, guru dan murid) dalam berinovasi, mandiri dan kreatif. Kemudian terdapat empat kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud yakni; penyelenggaraan Ujian Berbasis Nasional (USBN) diganti ujian (assesmen) yang diselenggarakan oleh sekolah masing-masing, penggantian UN (Ujia Nasional) sebagai indikator kelulusan dan keberhasilan peserta didik menjadi asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, guru diberi kebebasan dalam mengembangkan format RPP (Rencan Pelaksanaan Pembelajaran) dan perarutan tentang penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang sebelumnya zonasi menjadi lebih fleksibel utuk mengakomodasi berbagai kondisi di daerah (Wijaya, Mustofa dan Husain, 2020: 46-47).

Peluncuran merdeka belajar salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud ialah program sekolah penggerak. Program sekolah ini dimaksudkan untuk memfasilitasi tiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian sebagai pelajar Pancasila (Setyawan & Masduki, 2021: 346). Sisi lain, ini sebagai paket inisiatif dari pemerintah dalam mereformasi mutu Pendidikan di

indonesai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menti Pendidikan, Nadiem Makarim bahwa reformasi Pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi *approach*, melainkan harus melakukan *culture transformation* (Satriawan, Santika & Naim, 2021: 2).

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti pembelajaran adalah menyampaikan pikiran, ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Warsita, 2008: 265). Definisi ini lebih berorientasi kepada pendidik (guru) sebagai pelaku perubahan.

Bruce Weil dalam Hamruni (2012: 45) mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran. *Pertama*, proses pembelajaran adalah usaha kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik. Tujuan pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. Struktur kognitif akan tumbuh manakala peserta didik memiliki pengalaman belajar.

Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan yang masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, sosial, dan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian seperti bentuk, besar, berat, serta bagaimana

objek itu berinteraksi satu dengan lainnya. Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia yang dapat mempengaruhi interaksi sosial. Contohnya seperti pengetahuan tentang aturan, hukum, moral, nilai, bahasa, dan lain sebagainya. Pengetahuan logika berhubungan dengan berpikir matematis, yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu objek dan kejadian tertentu.

Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak/peserta didik akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari hubungan sosial. Sebab melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagi pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman, dkk., 1986: 7). Menurut Miarso (2004: 528), pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Jadi inti dari pembelajaran itu adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru/ pendidik sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian,

dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Thorndike (1931), menyatakan bahwa salah satu aspek yang paling mengesankan dari diri manusia adalah kemampuannya untuk belajar, karena dengan itu ia dapat mengubah dirinya sendiri. Bagaimana tidak, manusia memang dibekali dengan akal budi, yang menyebabkan ia seyogianya mampu secara sadar dan terencana mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Seluruh proses mencapai tujuan ini, dimulai dari perencanaan pelaksanaan, pengidentifikasian dan penyelesaian faktor penghambat, merupakan bagian dari belajar.

Walaupun berkaitan erat dengan aktivitas akademik di sekolah formal, tapi Gredler (2011) menolak untuk mengatakan belajar hanya terbatas pada kegiatan tersebut. Menurutnya, belajar adalah aspek penting bagi seseorang dalam kaitannya sebagai individu dan sebagai masyarakat. Ia menjelaskan bagaimana sebagai seorang individu, belajar akan membantunya untuk memperoleh berbagai kemampuan dan

keterampilan yang membuatnya "lengkap" atau "utuh" untuk menjadi seorang manusia. Adapun pentingnya belajar bagi masyarakat adalah untuk mewariskan nilai-nilai, budaya dan pengalaman. Selain itu, belajar juga diperlukan untuk melakukan inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membangun peradaban.

Undang-undang No 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan pada pasal 6 menyebutkan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan. Untuk mereka yang memiliki keterbatasan tersebut bisa menempuh pendidikan khusus, salah satunya adalah di Sekolah Luar Biasa (SLB), seperti yang telah disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa Negara memberikan jaminan penuh bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Menurut Santoso (2012:4) bahwa, "Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (behavioral) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan PLB (Pendidikan Luar Biasa) atau layanan yang berhubungan dengan PLB (Pendidikan Luar Biasa)".

Anak berkebutuhan khusus juga dikenal sebagai *exceptional children* atau *children with special needs* adalah anak yang memiliki penyimpangan yang sangat bermakna dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, dan atau sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya (Dadang, 2015:1). Bentuk

penyesuaian kurikulum bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat di tuangkan ke dalam program pendidikan individual atau program pengajaran individual (PPI). Program pendidikan individual merupakan rencana pendidikan bagi seorang peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Syamsudin, 2005: 168).

Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk naskah atau media cetak yang sering digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar. Modul dirumuskan sebagai salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional. Modul digunakan sebagai pengorganisasian materi pembelajaran yang memperlihatkan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung pada materi pembelajaran. Untuk merancang materi pembelajaran, terdapat lima kategori kapabilitas yang dapat dipelajari oleh siswa, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran terdiri dari tiga tahapan proses berfikir, yaitu pembentukan konsep, interpretasi konsep dan aplikasi prinsip. Strategi-strategi

tersebut memegang peranan penting dalam mendesain pembelajaran. Kegunaannya dapat membuat siswa lebih tertarik dalam belajar yang secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar (Herawati, 2013: 80).

Modul pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Modul pembelajaran anak berkebutuhan khusus menjadi bagian yang sangat penting saat melaksanakan implementasi kurikulum Merdeka di SD Negeri inklusi. Tujuan Pendidikan inklusi diantaranya: 1) Meminimalkan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, 2) Mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah sehingga siswa memiliki suatu kemampuan sesuai dengan kebutuhannya, 3) Mencegah perkembangan keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil dari ketidak mampuan utamanya (Baharun & Awwaliyah, 2018). Siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan modul pembelajaran sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga tujuan dari pendidikan inklusi bisa terlaksana dengan baik. Anak berkebutuhan khusus diberikan perlakuan yang berbeda disesuaikan dengan siswa normal lainnya. Selain memperhatikan kebutuhan pembuatan modul dalam proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus menciptakan pembelajaran yang inovatif, lingkungan belajar anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan proses pembelajaran yang mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus (Dillon et al., 2019) Penggunaan modul pembelajaran anak berkebutuhan khusus mempermudah guru untuk pemberian materi kepada siswa di kelas inklusi.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Dengan subyek penelitian pada saat wawancara yakni wali kelas 5 tunagrahita SLBN Sungai penuh dengan narasumber Ibu Renty Dian Putri, S.Pd. Teknik pengumpulan data observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan mengamati proses pembelajaran dikelas, lalu mencatat informasi-informasi penting. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan proses tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber.

Metode kualitatif ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam. Penelitian dilaksanakan dalam kondisi alami (natural setting), yaitu kondisi yang berkembang secara alami tanpa manipulasi dari peneliti, sehingga kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Lalu, dari kegiatan observasi dan juga wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengolah seluruh data-data yang telah di dapatkan. Metode yang peneliti lakukan yakni dengan menguraikan sumber data yang telah di peroleh di SLBN Sungai Penuh.

C. Hasil dan Pembahasan

Kompetesi guru sangat penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik

karena belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dalam membimbing siswa. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki standar kompetensi agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Guru yang kompeten mengajar akan menerapkan praktek-praktek pengajaran yang bervariasi dalam kelas. Dengan menggunakan modul ajar proses pembelajaran akan lebih terarah.

Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Guru perlu memahami konsep mengenai modul ajar agar proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Modul memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kecakapan abad 21 siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara oleh kelompok 6 di SLBN Kota Sungai Penuh pada hari Jumat, 27 Desember melalui via whatsapp dengan narasumber Ibu Renty Dian Putri, S.Pd selaku guru kelas 5 tunagrahita. Kami sudah mendapatkan informasi bahwa SLB ini sudah menggunakan kurikulum merdeka dan sudah melaksanakan PPI dan menggunakan modul ajar. Informasi yang kami dapat dari narasumber bahwa narasumber mengajar dikelas 5 tunagrahita, namun didalam kelas terdapat anak autis. Karena fasilitas ruang kelas dan tenaga kependidikan kurang di slb tersebut maka kelas tunagrahita dan autis

digabung. Jumlah siswa di kelas 5 tersebut adalah 10 orang, 3 tunagrahita & 7 autis. namun dari 10 anak tersebut 3 dari diantaranya sering tidak masuk sekolah, bahkan hanya datang kesekolah 1x sebulan. Narasumber juga sudah menggunakan media pembelajaran berupa media gambar dan disesuaikan dengan siswa dan materi pembelajarannya, biasanya untuk anak autis narasumber tidak menggunakan modul ajar melainkan lebih ke metode PPI.

Setelah melakukan observasi melalui whatsapp kami juga melakukan observasi dan wawancara secara langsung pada tanggal 7 Januari 2025 Hari Selasa pukul 08.15 wib pagi dengan narasumber. Dari hasil dari wawancara dan observasi kedua tersebut kami mendapatkan informasi bahwa modul ajar yang dibuat atau dirancang dengan melihat capaian pembelajarannya melalui PMM (Platform Merdeka Mengajar) lalu dikembangkan sebagai sendiri tujuan pembelajarannya dan materinya sesuai dengan capaian pembelajaran dan diambil dalam internet untuk memastikan materi tersebut. Di dalam modul ajar yang harus ada beberapa komponen dalam kurikulum merdeka memuat tiga komponen pokok yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Komponen informasi umum meliputi identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, dan sarana dan prasarana. Pada kompetensi awal modul ajar ABK berisikan kemampuan awal siswa ketika melakukan asesmen di awal masuk ajaran baru, kompetensi awal pada modul ajar ABK di tulis berdasarkan kemampuan siswa masing-masing berbeda dengan modul ajar SD umumnya yang di rangkup untuk seluruh siswa.

Jadi, modul tersebut digunakan hanya sebagai pedoman guru pada SLBN Sungai Penuh kelas 5 tunagrahita ini, karena

menggunakan program PPI (Program Pengajaran Individual) karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda tidak bisa di ajarkan sama seperti anak normal lainnya harus diajarkan satu persatu.

Untuk kendala yang dihadapi adalah dalam kelas seharusnya jumlah siswa hanya sebanyak 5 orang, karena ABK diajarkan secara individual. Selain itu, ruang kelas yang kurang dan juga tenaga kependidikan nya kurang lalu anak autis digabungkan dengan anak tunagrahita.



Gambar 1. Kegiatan Mengajar Siswa .



Gambar 2. Dokumentasi Dengan Narasumber dan ABK kelas 5.

D. Kesimpulan

Kompetensi guru sangat penting untuk kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa, karena kemampuan guru mempengaruhi cara mereka membimbing siswa. Seorang guru perlu memiliki standar kompetensi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan menggunakan modul ajar, pembelajaran dapat lebih terstruktur. Modul ajar berisi berbagai alat, metode, dan petunjuk yang dirancang sistematis dan menarik, mengikuti tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh Profil Pelajar Pancasila. Guru harus memahami modul ajar agar proses pembelajaran menjadi menarik dan bermakna. Modul ajar juga penting untuk pengembangan keterampilan abad 21 siswa. Hasil wawancara dengan Ibu Renty Dian Putri, guru kelas 5 tunagrahita di SLBN Kota Sungai Penuh, menunjukkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka dan menggunakan modul ajar. Kelas 5 terdiri dari 3 siswa tunagrahita dan 7 siswa autis, namun ada kendala karena beberapa siswa jarang hadir. Ibu Renty menggunakan media gambar yang disesuaikan dengan siswa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa autis, ia lebih menerapkan metode PPI (Program Pengajaran Individual) daripada modul ajar. Observasi dan wawancara lebih lanjut mengungkapkan bahwa modul ajar dirancang berdasarkan capaian pembelajaran dan harus memiliki komponen pokok seperti informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Namun, ada masalah karena seharusnya jumlah siswa dalam kelas hanya maksimal 5 orang untuk pengajaran individual, dan fasilitas serta tenaga pengajar yang kurang menjadi tantangan. Anak autis dan tunagrahita direkap dalam kelas yang sama.

E. Daftar Pustaka

- Astuti, W., Friansyah, D., & Salman, E. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau: *Silampari Journal Sport*, 1(2), 77-99.
- Nasution, W. N. (2017). Strategi pembelajaran. Medan: Perdana Publishing.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Partiwi, P, P., Sri Enggar Kencana Dewi (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inklusi. *Jurnal Elementaria Edukasi*. 6 (3) 1034.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syafi'i, F. F. (2022, January). Merdeka belajar: sekolah penggerak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Yunandar, N. (2017). *Pengembangan Modul Kompetensi Pedagogik Guru Pedamping Non Plb Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa*. Kota Bandar Lampung: (Doctoral Dissertation, Program Studi Magister Teknologi Pendidikan).